

Menavigasi Invisibilitas dan Merayakan Queerness: Performativitas dalam Keberagaman Orientasi Pengalaman Ketubuhan Individu A-Spec = Navigating Invisibility and Celebrating Queerness: Performativity in the Diverse Bodily Experience Orientations among A-Spec Individuals

Dewi Sekar Farrasyifa, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920545957&lokasi=lokal>

Abstrak

“Bersebrangan” dari apa pun yang berada di dalam ruang dan garis “standar” mungkin dapat merepresentasikan pengalaman dan identitas queer/kwir. Perdebatan yang berkenaan dengan isur kwir kerap masih terlimitasi kepada anggapan bahwa individu seakan memang “sewajarnya” mempunyai ketertarikan seksual serta romantis sebagaimana kelompok normatif pada umumnya. Tidak lain untuk hidup berpasangan, berkeluarga, atau berprokreasi. Dalam kata lain, bahkan pembahasan mengenai queerness sendiri juga secara tidak langsung dibentuk oleh kerangka yang masih begitu lekat dengan (cis-hetero)normativitas. Adanya asumsi yang – disadari maupun tidak – menyamaratakan ketertarikan tiap individu lantas mengarahkan bahwa yang tidak merasakan hal tersebut sebagai “berbeda”; mereka yang menjadi tidak terlihat. Padahal, terdapat juga sebagian orang yang kurang atau bahkan sama sekali tidak memiliki ketertarikan tersebut; merekalah kelompok yang dikategorikan ke dalam payung istilah a-spec/aroace (aromantic/asexual spectrum). Melalui konsep performativitas serta fenomenologi kwir, saya berusaha memahami bagaimana keberulangan dan pengalaman queerness itu juga berhubungan dengan proses kwir mendekat dengan ruang-ruang yang dianggap “lain”. Riset ini dilakukan secara kualitatif; yakni melalui penyatuan observasi partisipan (disertai dengan wawancara mendalam) dan fenomenologi (kwir). Berangkat dari rumusan sebelumnya, dapat terlihat bagaimana dalam praktiknya performativitas itu hadir melalui ruang-ruang interaksi yang subtil; di mana melalui kesadaran menjadi “yang lain”, mereka menavigasi dan merayakan identitas sebagai kwir.

.....“Diverging” from whatever that is inside the “standardized” space and not staying in the “straight line” could perhaps represent the queer identities and experiences. Debates that pertain within queer issues still often become limited towards a presumption that all individuals would “initially” carry some types of sexual and romantic attractions like the normatives in general. Besides their gender and sexuality, that belief somehow expects us to imagine a life with a partner, bond a future family, or procreation. In other words, even the discussions about queerness itself are still subconsciously shaped by the (cis-hetero)normative tendencies. Hence, the widespread assumption that tries to align all the diverse individual attractions orientates those who do not feel it as “deviant”; those who become invisible. Whereas, there are some people who feel less intrigue; they do not or cannot sense it altogether. They are commonly known under the umbrella term of a-spec/aro-ace (aromantic/asexual spectrum). To see this phenomenon, I dwell myself through the concept of performativity and queer phenomenology – by understanding how those ritualized repetitions and queers’ bodily experiences are also related with their consciousness to approach the “less proximate” spaces seen as “the others”. This study was done through qualitative methods; by combining participant observation (collected from in-depth interviews) and (queer) phenomenology. Departing from the problems mentioned, we would see how in practice performativity emerges by way of subtle interaction spaces; whereby, through the self-consciousness to become “the others”, they could navigate and celebrate

their queerness as a whole.